BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cantik, adalah kata yang menggambarkan sebuah keindahan yang dimiliki oleh seorang wanita. Yang terlintas ketika kata ini disebutkan adalah wanita dengan wajah putih bersih, rambut hitam panjang, tubuh dengan berat badan ideal, bibir merah merona, lesung pipi dan sebagainya. Hampir dalam setiap periode, setiap tempat, bahkan setiap kebudayaan, konsep dari kata sifat ini selalu berubah dan berbeda.

Hingga saat ini, belum pernah ada definisi dan sebuah standar yang menjelaskan atau menetapkan secara khusus pengertian dari kata cantik itu sendiri. Dikatakan demikian karena hal ini merupakan suatu hal yang sifatnya relatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nenny Silvana seorang pakar kecantikan, dalam artikelnya di Kompasiana.com (14 April 2011) mengatakan bahwa "setiap hal yang ada kaitannya dengan masalah selera manusia, tentu pengertiannya akan bermacam-macam". Sama halnya dengan pengertian kata sifat yang satu ini, tergantung dari sudut pandang mana seseorang mendefinisikannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa wanita dan kecantikan adalah dua hal yang erat kaitannya. Dalam fenomenanya, hampir semua wanita senang akan pujian yang berhubungan dengan kecantikannya. Dengan kata lain, kecantikan merupakan suatu hal yang memukau dan istimewa, hingga menjadi dambaan bagi setiap wanita. Sangatlah manusiawi ketika seorang wanita memiliki keinginan untuk dapat tampil cantik dengan tujuan untuk mendapat sebuah penghargaan, cinta dan kasih sayang dari keluarga ataupun lawan jenis mereka.

Wanita dan kecantikan, memanglah suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Bahkan hal ini selalu menjadi bagian yang terkadang menjadi suatu titik

permasalahan dihampir setiap dongeng. Seperti dalam cerita Putri Salju misalnya, Sang Putri digambarkan sebagai sosok yang cantik jelita dengan kulit putih seputih salju, rambut hitam sehitam kayu *ebony* dan bibir merah semerah darah. Dan karena kecantikannyalah sang ibu tiri merasa iri, hingga berniat untuk melenyapkannya. Dan kemudian setelah Sang Putri Salju berhasil mengalahkan ibu tirinya, ia hidup damai dan bahagia bersama dengan pangeran selamanya.

Sadar tak sadar konsep-konsep kecantikan seperti inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu penilaian bahwa yang berhak mendapat sebutan cantik adalah sebuah benda nyata yang memiliki tampilan visual yang menarik saja. Dan kecantikan wanita hanya dinilai melalui tampilan fisiknya semata. Naomi Wolf (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan"* yang dikutip oleh Vivi Widyawati (2009) dalam artikelnya, menjelaskan bahwa setiap harinya para wanita dipenuhi pikirannya dengan berbagai mitos kecantikan yang akhirnya membuat mereka semakin terjerumus dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan. Sebuah pemujaan yang pada akhirnya menyakiti fisik dan psikologisnya. Dalam buku ini, disebutkan pula bahwa setelah mengalami fase penderitaan demi kecantikan, mereka masih akan disalahkan karena penampilan mereka. Wanita cantik masih harus kalah oleh mitos kecantikan. Ibarat virus dalam sebuah sebuah sistem computer, konsep kecantikan seperti inilah yang kwmudian menghambat kemajuan kaum wanita.

Tidaklah salah jika seseorang beranggapan bahwa kecantikan itu ditunjang oleh penampilan secara fisik. Namun untuk mendapatkan pengakuan cantik ini, banyak wanita yang kemudian melakukan usaha-usaha ke arah perbaikan penampilan fisiknya saja tanpa memperhatikan hal-hal lain seperti kepribadian atau perilaku misalnya. Seperti yang dituliskan oleh Naomi Wolf (seperti dikutip Vivi Wijayanti, 2009) wanita pada zaman *Dinasty Ming* harus rela mematahkan jari-jari kakinya demi mendapatkan kaki berukuran kecil agar dapat dinilai cantik. Dan bukan hanya itu saja "*A Fashionable History of Makeup & Body Decoration"* karangan Helen Reynolds (1993) yang dikutip oleh Fashionera.com menjelaskan bahwa pada abad ke 15-16 di

Eropa, kulit pucat menjadi sebuah tren kecantikan yang menandakan status sosial tinggi bagi bangsawan wanita saat itu. Dan tentunya hal ini bukanlah sesuatu yang menyenangkaan untuk didengar, namun hal ini belumlah seberapa jika dibandingkan dengan tragedi besar yang pernah terjadi di Hungaria pada abad ke 16. Tragedi besar, dimana ketika kecantikan merupakan hal yang melatarbelakangi suatu pembantaian besar yang banyak memakan korban jiwa.

Elizabeth Báthory (dibaca: Erzsébet Báthory) seorang bangsawan Hungaria yang terkenal. Bukan hanya dengan kecantikannya akan tetapi Elizabeth lebih dikenal sebagai pembunuh berantai terbesar dalam sejarah. Seperti yang disebutkan oleh Solopos.com yang mengutip isi buku yang berjudul *"The Blood Countess"* karya Andrei Codrescu (1996) dijelaskan bahwa "tercatat kurang lebih 650 nyawa telah hilang sia-sia ditangannya, motif dibalik pembunuhan berantai ini tidak lain, hanyalah ambisi Elizabeth untuk mendapatkan "rahasia awet muda" yang didapatnya melalui darah gadis perawan muda". Berawal ketika ia memasuki usia 40 tahun, dimana saat itu ia merasa bahwa kecantikannya mulai memudar, yang pada dasarnya wajar ketika memasuki usia tersebut. Tak sengaja ia menemukan sebuah metode kecantikan yang ia sebut dengan "rahasia awet muda". Metode tersebut merupakan metode diluar nalar yang mengharuskannya membunuh dan menggunakan darah gadis-gadis tersebut untuk dapat mempertahankan kecantikannya.

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa telah berkembang suatu pemahaman yang keliru terhadap konsep kecantikan yang selama ini berkembang dimasyarakat. Dimana konsep kecantikan atau citra kecantikan adalah suatu pemahaman masyarakat terhadap apa itu "cantik". Dan kemudian kecantikan hanya dinilai melalui tampilan fisik semata, misalnya seperti anggapan bahwa yang berhak menyandang sebutan "cantik" adalah yang memiliki kulit putih bersih, rambut hitam panjang, bibir merah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat lebih bijaksana dalam menilai suatu kecantikan. Dan tragedi berdarah Elizabeth Báthory merupakan sebuah kisah, dimana kecantikan telah digunakan sebagai alat pembenaran atas suatu upaya kejahatan. Kisah Elizabeth

Báthory merupakan sebuah peristiwa yang dapat memberikan sebuah pelajaran, bagaimana seharusnya kecantikan dinilai.

Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles (395 M) bahwa "orang yang tidak pernah mempelajari masa lalu (sejarah), maka ia akan dikutuk untuk mengulanginya terus menerus". Singkatnya sejarah merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperbaiki masa depan, dan mengeluarkan diri dari keterpurukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita mengenai tragedi berdarah Elizabeth Báthory, merupakan media yang dapat digunakan, sebagai contoh pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih bijaksana dalam menilai kecantikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka identifikasi permasalahannya yaitu :

- Berkembang suatu pemahaman yang keliru dimasyarakat terhadap konsep kecantikan. Dimana kecantikan hanya dinilai melalui tampilan fisik semata.
- Fenomena dan Tren kecantikan dimasa lalu yang berkembang menjadi suatu ambisi untuk mendapatkan kecantikan fisik, hingga menjadi suatu upaya yang mengerikan
- Bagaimana menyajikan sebuah buku cerita mengenai Elizabeth Báthory, sebagai sebuah tragedi yang menceritakan bahwa suatu ambisi yang berlebihan pada kecantikan dapat mengakibatkan suatu penyimpangan bahkan peristiwa yang banyak memakan korban,

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka titik permasalahan yang ditemukan adalah bagaimana menyajikan sebuah buku cerita dengan latar belakang kisah Elizabeth Báthory. Agar mudah diterima oleh masyarakat terutama remaja, sebagai sebuah

sumber referensi dan informasi yang bermanfaat tentang bagaimana seharusnya kecantikan dapat dinilai dengan bijaksana.

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penulisan ini dibatasi pada:

- Wanita, kecantikan serta tren yang dianggap berbahaya dan berlebihan yang selama ini berlangsung dalam kehidupan sosial wanita itu sendiri.
- Kisah Elizabeth Báthory sebagai media yang dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya wanita dan remaja, untuk dapat lebih bijaksana dalam menilai kecantikan.
- Bagaimana memaparkan kisah Elizabeth Báthory, baik itu dari materi pesan maupun segi estetis (konten maupun kemasan), hingga dapat diterima dengan mudah oleh *target audience* yang diharapkan.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini tidak lain, adalah untuk memaparkan kisah Elizabeth Báthory yang kemudian dikemas dalam sebuah buku cerita dengan illustrasi. Sebagai media yang dapat membuka wawasan dan pengetahuan pada masyarakat khususnya remaja, mengenai sebuah tragedi kecantikan yang banyak memakan korban. Dengan demikian diharapkan target yang dituju dapat lebih bijaksana dalam memahami konsep kecantikan yang sebenarnya.